

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEADILAN JENDER

Suriadi

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
suriadisambas@gmail.com

A B S T R A C T

The Education of Character is an education to build one's personality through morale education. Character Education has been designed and will be applied in Indonesia, create a great opportunity to minimize even degrade the gender biased factors in Education. Nevertheless, how Indonesian could control and give positive supports to policy maker in Indonesia. By this way, perhaps there is no gender biased, especially in Education.

Keywords : Character, education and gender.

PENDAHULUAN

Karakter dimaknai sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi. Karakter seperti lautan, tidak terselami dan tidak dapat diintervensi. Sebagai bangsa, saat ini kita sudah kehilangan sesuatu yang tak dapat diintervensi ini. Setelah reformasi kita semakin menemukan muka rusak perilaku kita sendiri.¹ Apalagi dikaitkan dengan masalah jender, meskipun persoalan jender di Indonesia tidak separah persoalan yang ada di timur tengah pada masa lalu, namun tetap perlu mendapat sorotan, sebab berkaca dari

sejarah bangsa, kaum perempuan masa lalu selalu mendapatkan posisi *second class* dan perilaku diskriminasi dalam dunia pendidikan, seperti masa hidupnya R.A. Kartini. Selain wilayah pendidikan, di dunia kerja atau lainnya, pada masa lalu perempuan selalu terpinggirkan.

Secara konseptual, pembahasan Jender seringkali dikacaukan oleh pengertiannya dengan istilah seks yang sejatinya antara keduanya sangat berbeda pengertian dan sifatnya. Pengertian seks merujuk pada jenis kelamin manusia yang didasarkan pada pertimbangan biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu yang tidak dapat dipersamakan atau dirubah yang kemudian sering disebut sebagai kodrat. Sedangkan konsep Jender

¹Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hal. 1

yaitu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural kemudian disebut non kodrat.

Perbedaan Jender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan diskriminasi. Namun dalam kenyataannya perbedaan Jender telah melahirkan berbagai ketidakadilan terutama bagi perempuan.² Hal ini sejalan dengan pandangan Mansour Faqih, yang dikutip Ridwan, perbedaan Jender telah melahirkan berbagai ketidakadilan terutama bagi kaum perempuan. Ketidakadilan Jender dapat dilihat melalui berbagai manifestasi seperti *marginalisasi*, *subordinasi*, pembentukan *stereotype* atau pelabelan, kekerasan maupun intimidasi.³

Islam sebagai *al-Dien* merupakan pedoman hidup yang mengatur dan membimbing manusia yang berakal untuk kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Sisi-sisi kehidupan manusia sekecil apapun telah menjadi perhatian Islam, termasuk dalam hal ini yang berkaitan dengan Jender. Dalam ajaran Islam, laki-laki dan perempuan itu berpasangan, bukan berhadapan. Rumusan ini merupakan kunci dalam memahami konsep Jender dalam Islam. Rumusan ini menurunkan

konsekuensi-konsekuensi yang penting. Rumusan inilah yang menurunkan rumusan lain dalam hal hak dan kewajiban masing-masing, masalah keadilan dan lain-lain. Barat tentunya saat ini cukup banyak muncul masalah tentang Jender antara lain disebabkan laki-laki dan perempuan dianggap berhadapan.⁴ Ia merupakan nikmat dari Allah yang luar biasa nilainya, karena itu merupakan amanah yang menjadi kewajiban bagi setiap pribadi untuk menjaganya dengan memelihara secara sungguh-sungguh.

Untuk meminimalisir atau bahkan menghilangkan diskriminasi pada wilayah jender tersebut, maka pendidikan menjadi salah satu mediasinya. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang berbasis karakter, karena dengan bentuk pendidikan semacam itu, akan tertanam pada diri masing-masing individu akan pentingnya mengutamakan keadilan dari pada diskriminasi sesama makhluk Allah SWT di muka bumi ini.

PENDIDIKAN KARAKTER

1. Pengertian

Pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang

²Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006), hal.3

³*Ibid.*

⁴Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hal. 148

hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Hal ini dapat dikaitkan dengan tujuan dari *takdib*, yaitu pengenalan dan *afirmasi* atau aktualisasi hasil pengenalan.⁵

Menurut Rusel Williams sebagaimana yang dikutip Bambang dan Adang mengilustrasikan bahwa karakter adalah ibarat otot, dimana otot-otot karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh jika sering dipakai. Seperti seorang binaragawan yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya, otot-otot karakter juga akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan.⁶

Rusel William sangatlah tepat, karena menjadikan otot (sesuatu yang sudah dimiliki badan manusia) sebagai modal bagi pengembangan lebih lanjut. Ini berarti, hakikat dasar pendidikan karakter adalah apa yang menjadi potensi manusia harus dikembangkan. Ini juga berarti, pada manusia terdapat bibit potensi kebenaran dan kebaikan, yang harus didorong melalui pendidikan untuk aktual.⁷

2. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter itu memiliki beberapa prinsip penting dalam penerapannya di sekolah. Menurut Doni Koesoema,⁸ prinsip-prinsip itu adalah:

- a. Karaktermu ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan atau kamu yakini.
- b. Setiap keputusan yang kamu ambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu.
- c. Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik tersebut dilakukan dengan cara-cara yang baik, bahkan seandainya pun kamu harus membayarnya juga secara mahal, sebab mengandung resiko.
- d. Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan bagi dirimu. Kamu dapat memilih patokan yang lebih baik dari mereka.
- e. Apa yang kamu lakukan itu memiliki makna dan transformatif, dan seorang individu bisa mengubah dunia.
- f. Bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik adalah bahwa kamu menjadi pribadi yang lebih baik, dan ini akan membuat

⁵Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter...*, hal. 99

⁶*Ibid.* hal. 99

⁷*Ibid.*

⁸Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 218-220.

dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni.

Sedangkan menurut Bambang Q-Anees dan Adang Hambali,⁹ prinsip dasar pendidikan karakter itu, adalah:

Pertama, manusia adalah makhluk yang dipengaruhi dua aspek, pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan dari luar dirinya ada juga dorongan atau kondisi yang mempengaruhi kesadaran. Berkowitz membagi dua aspek emosi, yaitu *selfcensorship* (kontrol internal) dan prososial. Kontrol internal berkaitan dengan adanya perasaan bersalah (*guilty feeling*) dan malu (*shame*), dimana kontrol itu akan mencegah seseorang dari perilaku buruknya dan selalu ada keinginan untuk memperbaiki diri.

Sedangkan aspek prososial adalah terkait dengan emosi yang timbul karena melihat kesulitan atau penderitaan orang lain, dan ini biasa disebut dengan rasa empati atau simpati. Apabila kontrol internal dan aspek prososial telah tertanam dalam diri individu, maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai manusia yang menjalani hidupnya hanya berdasarkan prinsip-prinsip moral (*a principled person*), atau telah menjadi manusia yang cerah budi. Inilah pribadi arif yang tidak akan terpengaruh oleh dorongan nafsu

buruk di dalam dirinya, termasuk oleh nilai-nilai komunal atau kolektif yang bertentang dengan hati nuraninya.¹⁰

Atas dasar prinsip ini, pendidikan karakter tidaklah bersifat teoretis, tetapi melibatkan penciptaan situasi yang mengkondisikan peserta didik mencapai pemenuhan karakter utamanya. Penciptaan konteks (komunitas belajar) yang baik, dan pemahaman akan konteks peserta didik (latar belakang dan perkembangan psikologi) menjadi bagian pendidikan karakter.

Kedua, karena menganggap bahwa perilaku yang dibimbing oleh nilai utama sebagai bukti dari karakter, pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa dan badan. Hadits itu menyatakan bahwa iman dibangun oleh peran serta roh, jiwa dan badan, yaitu melalui perkataan, keyakinan dan penindakan. Tanpa tindakan, semua yang diucapkan dan diyakini bukanlah apa-apa, tanpa keyakinan maka tindakan dan perkataan tidak memiliki makna, kemudian tanpa pernyataan dalam perkataan, penindakan dan keyakinan tidak akan terhubung.

Ketiga, pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif. Setiap manusia memiliki modal dasar (potensi dan kapasitasnya yang khas)

⁹Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter...*, hal. 104

¹⁰*Ibid.* hal. 104

yang membedakan dirinya dengan orang lain. Aktualisasi dari kesadaran ini dalam dunia pendidikan adalah pemupukan keandalan khusus seseorang yang memungkinkannya memiliki daya tahan dan daya saing dalam perjuangan hidup.

Keempat, pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia *ulul albab* yang tidak hanya memiliki kesadaran diri, tapi kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya, dan memperaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimilikinya. Manusia *ulul albab* adalah manusia yang dapat diandalkan dari segala aspek, baik aspek intelektual, afektif maupun spiritual.

Manusia seperti ini adalah manusia yang mempunyai *competence*, *compassion* dan *consence*. Manusia yang *competence* adalah manusia yang unggul dan menghargai proses, disini ada kesadaran bahwa segala sesuatu tidak diperoleh dalam sekejap namun dalam waktu yang panjang dan lama. Perilaku KKN bermula dari pengingkaran terhadap prinsip menghargai proses. Karena mengingkari proses atau terlalu bersemangat menikmati hasil akhir banyak oknum yang menggunakan kedekatan, kekuatan uang dan kekuasaan sebagai jalan menuju hasil akhir. Ironisnya, mentalitas tidak menghargai proses ini telah dipupuk dibangku sekolah. Penghargaan pada nilai ujian akhir, seraya

membangkitkan semangat menghalalkan segala cara, untuk mendapatkan prestasi akhir.

Manusia yang memiliki *compassion* adalah manusia yang peduli terhadap sesamanya. Lewat daya-daya manusiawinya, ia peka terhadap apa yang ada disekelilingnya. Ia juga memiliki kepedulian, dan mampu menggunakan kepentingan banyak orang. Sedangkan manusia yang *consence* adalah manusia yang sadar tujuan hidupnya. Dalam pendidikan karakter, tujuan utama hidup manusia adalah memuji, memuliakan dan mengabdikan kepada Allah, sementara yang lain adalah sarana dan bukan tujuan hidup manusia.

Kelima, karakter seseorang ditentukan oleh hal-hal apa yang ia lakukan, berdasarkan pilihan. Setiap keputusan yang diambil sangat menentukan akan kualitas seseorang dimata orang lain. Seorang individu dengan karakter yang baik bisa mengubah dunia secara perlahan-lahan.

Adapun menurut Thomas Lickona seperti dikutip Khoiruddin Bashori,¹¹ prinsip-prinsip pendidikan karakter itu ada 11 macam, yaitu:

a Mengembangkan nilai etika inti dan nilai kinerja pendukungnya

¹¹Khoiruddin Bashori, Menata Ulang Pendidikan Karakter Bangsa, <http://www.mediaindonesia.com>, diunduh tanggal 20 Maret 2017.

- sebagai fondasi karakter yang baik.
- b Mendefinisikan karakter secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku.
 - c Menggunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter.
 - d Menciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian.
 - e Memberi siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral.
 - f Membuat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang, yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil.
 - g Berusaha untuk mendorong motivasi diri siswa
 - h Melibatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa.
 - i Menumbuhkan rasa kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.
 - j Melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
 - k Mengevaluasi karakter di sekolah, fungsi staf sebagai

pendidik karakter, dan sejauhmana siswa memantapkan karakter yang baik.

Itulah beberapa prinsip yang dikemukakan oleh pakar pendidikan yang harus diketahui dan diperhatikan oleh semua unsur agar dalam pelaksanaan pendidikan berbasis karakter dapat membuahkan hasil yang optimal sesuai harapan.

3. Metode Pendidikan Karakter

Secara umum, Ratna Megawangi sebagaimana yang dikutip oleh Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, menengarai perlunya penerapan metode 4 M dalam pendidikan karakter, yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan dan mengerjakan kebaikan secara *simultan* dan secara berkesinambungan. Metode ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh. Sedangkan kesadaran yang utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintainya dan diinghinkan. Dari kesadaran utuh ini, barulah tindakan dapat menghasilkan karakter yang utuh pula.

Menurut Doni A Koesoema, ada lima metode pendidikan karakter (dalam penerapan dilembaga sekolah), yaitu mengajarkan,

keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas dan refleksi.¹²

Mengajarkan. Pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan (bila dilaksanakan), dan maslahatnya (bila tidak dilaksanakan). Mengajarkan nilai-nilai mempunyai dua faedah. Pertama memberikan pengetahuan konseptual baru, kedua menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Karena itu, maka proses mengajarkan tidaklah monolog, melainkan melibatkan peran serta peserta didik.

Pendekatan *dialogiskerap* dipandang terlalu member kuasa pada peserta didik. Misalnya karena dalam proses dialog, peserta didik dibiarkan untuk merumuskan apa yang menjadi kesimpulannya. Pada kenyataannya tidaklah demikian. Basis pelaksanaan proses dialog itu adalah memberikan kesempatan peserta didik untuk mengajukan apa yang dipahaminya, apa yang pernah dialaminya, dan bagaimana pula perasaannya berkenaan dengan konsep yang diajarkan. Melalui cara ini, konsep yang diajukan bukanlag sesuatu yang asing dan baru melainkan sudah

dialami atau pernah teramati. Konsep tetap diberikan dan menjadi otoritas guru. Konsep yang diberikan guru bisa bermanfaat bagi peserta didik bukan sebagai doktrin melainkan sebagai nama-nama bagi apa yang telah dialami peserta didik.

Keteladanan. Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Guru adalah yang digugu dan ditiru, peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya ketimbang yang dilaksanakan sang guru. Bahkan, sebuah pepatah kuno memberi peringatan kepada para guru bahwa peserta didik akan meniru karakter negatif secara lebih ekstrim ketimbang gurunya, *guru kencing berdiri, murid kencing berlari.*

Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapa pun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh, saling mengajarkan karakter.

Menentukan prioritas. Penentuan prioritas yang jelas itu harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas. Tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus dan karenanya tidak

¹²Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter...*, hal. 212-217.

dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki beberapa kewajiban. Pertama, menentukan tuntutan standar yang akan ditawarkan pada peserta didik. Kedua, semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa saja nilai yang ingin ditekankan dalam lembaga pendidikan karakter. Ketiga, jika lembaga ingin menetapkan perilaku standar yang menjadi ciri khas lembaga maka karakter standar itu harus dipahami oleh anak didik, orang tua, dan masyarakat.

Praksis prioritas. Adapun unsur lain yang sangat penting setelah penentuan prioritas karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam pendidikan itu.

Refleksi berarti dipantulkan ke dalam dirinya. Apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum dikaitkan, dipantulkan dengan isi kesadaran seseorang. Refleksi juga bisa disebut proses bercermin, mematut-matutkan diri pada peristiwa atau konsep yang telah teralami.

Apakah saya seperti itu? Apakah ada karakter baik seperti itu pada diri saya?

Sementara itu pedagogi *transformative* *Ignatian* menerapkan lima tahapan penting pendidikan karakter yang harus ditempuh, yaitu konteks, pengalaman, refleksi, aksi dan evaluasi.¹³

Konteks. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat memberikan perhatian dan pengenalan kepada masing-masing peserta didik. Untuk dapat mencapai hal ini, pendidik harus mengenal dengan baik konteks dan latar belakang peserta didik, seperti gaya hidup, kelompok baya, budaya, tekanan sosial dan masalah politik. Pengenalan pribadi mengandaikan bahwa setiap manusia adalah pribadi yang unik, latar belakang kehidupannya, cara belajarnya, dan sebagainya. Pendidik harus tahu semua itu. Maka, 1) Pendidik harus mampu mengenali dan memperhatikan pengertian-pengertian yang dibawa oleh seorang peserta didik ketika memulai proses belajar mengajar, 2) Pendidikan perlu tahu kemampuan, pendapat dan pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik, 3) Pengenalan dan pemahaman konteks nyata para peserta didik akan membantu pendidik untuk merumuskan tujuan, sasaran, metode dan sarana yang tepat bagi proses pembelajaran.

¹³*Ibid.* hal. 60-61

Selain konteks yang melatari seorang peserta didik, *pedagogi transformative* juga menyediakan konteks belajar mengajar yang kondusif. Konteks lingkungan sekolah harus penuh penghargaan, rasa hormat, dan pelayanan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap pendidik, antar peserta didik, atau antar penyelenggara pendidikan. Pada pendidikan karakter, suatu lembaga pendidikan memiliki syarat sebagai berikut: 1) Tempat dimana orang-orang dipercaya, dihargai dan diperhatikan, 2) Tempat dimana kemampuan personal dikenali, 3) tempat dimana kontribusi personal dihargai, 4) Tempat dimana setiap orang itu diperlakukan secara adil, 5) Tempat dimana setiap orang menemukan dukungan, dorongan, dan kesempatan untuk berkembang untuk menjadi manusia seutuhnya.

Pengalaman. Pengalaman yang dimaksud ini adalah mengenyam suatu hal dalam batin yang mangandaikan adanya fakta dan pengertian. Pengalaman adalah suatu kegiatan yang melibatkan dimensi *kognitif* dan *afektif*. Metode yang dapat dilakukan untuk membawa peserta didik pada pengalaman dapat berupa aktivitas bersama atau *problem solving*, aktivitas mandiri, dan *peer-group learning*. Semua cara yang dapat mengandaikan keunikan dan kebebasan pada manusia, disamping juga penghargaan terhadap sesamanya. Melalui pengalaman, peserta didik mengalami tantangan

terhadap pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan fakta-fakta, ide-ide dan masukan baru dari pendidik. Melalui pengalaman, konteks yang dibawa peserta didik dihadapkan pada suatu pengalaman baru, sesuatu yang memungkinkan untuk sepaham atau berkebalikan dengan konteks yang sebelumnya telah dimiliki peserta didik.

Refleksi. Refleksi merupakan pertimbangan-pertimbangan yang penuh pemikiran tentang pengalaman, atau ide-ide yang menjadikan orang mampu untuk menangkap makna yang sebenarnya secara penuh. Slattery mendeskripsikan dalam refleksi, ingatan, pengertian, imajinasi dan perasaan digunakan untuk menangkap arti dan nilai dasar yang dipelajari, menemukan hubungannya dengan aspek pengetahuan yang lain, dan menghargai implikasinya dalam pencarian terus menerus tentang kebenaran dan kebebasan. Refleksi adalah proses dimana kita mencari arti untuk pengalaman pembelajaran kita. Refleksi merupakan suatu proses, yaitu: 1) Untuk megedepankan perolehan makna dalam pengalaman manusiawi dengan pemahaman yang lebih baik mengenai kebenaran yang telah dipelajari, 2) Untuk mengerti sumber perasaan dan reaksi yang dialami seseorang lewat apa yang dipelajari, 3) Untuk memperdalam pemahaman tentang implikasinya, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain, 4). Untuk mendapatkan pengertian

personal akan kejadian-kejadian dan ide-ide yang ada.

Aksi. Aksi adalah upaya untuk mengajari peserta didik dalam melaukan pilihan dari berbagai system nilai yang ada. Aksi di sini berarti penentuan pilian yang menguah cara pandang lama ke cara pandang baru. Pada tahap aksi ini, standar nilai memegang peranan penting, standar nilai akan menolong peserta didik dalam melakukan pilihan, membimbing dan menemaninya dalam pengambilan keputusan.

Evaluasi berarti *student centered evaluation*, evaluasi dilakukan dalam konteks dan pengalaman peserta didik yang melakukan tindakan atau aksi. Jadi yang digunakan bukan sudut pandang pendidik. Pendidik adalah subjek yang menemani peserta didik untuk berkembang, yang berarti juga temannya bagi peserta didik untuk menilai perkembangan dirinya. Maka pada saat evaluasi tugas pendidik adalah menemani peserta didik untuk menetapkan criteria apa yang akan dievaluasi.

PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF KEADILAN JENDER

Pendidikan yang diselenggarakan selama ini dinilai masih banyak yang bias jender. Hal tersebut bisa ditemukan dalam materi pelajaran maupun dalam perlakuan siswa

perempuan di sekolah-sekolah tertentu. Dari segi materi, bisa dilihat pada beberapa buku paket mata pelajaran siswa, di mana di dalamnya sering terlihat adanya perlakuan yang mungkin saja tidak disengaja sudah mengarah pada diskriminasi jender. Seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Muthali'in,¹⁴ bahwa masih cukup banyak ditemukan kalimat-kalimat dalam buku paket/pelajaran siswa yang mengatakan, seperti: Ibu Memasak di dapur; Ani mencuci piring, Ayah sudah pergi ke kantor, Amin bermain sepak bola. Kalimat-kalimat tersebut dilengkapi juga gambar *ilustratif* dengan tujuan agar anak memiliki daya imajinatif sehingga lebih mudah bagi mereka untuk memahami deretan kata-kata itu.

Kalimat-kalimat seperti di atas jelas bernuansa bias jender, dan itu sudah mulai tertanam sejak anak-anak. Kondisi ini diperburuk lagi dengan perlakuan dari guru-guru tertentu yang seringkali memperlakukan siswa perempuan itu berbeda dengan perlakuannya terhadap siswa laki-laki. Misal saja, pada mata pelajaran "swakarya", siswa perempuan akan diberi tugas yang bersifat *feminin* seperti membuat kristik, membuat bunga hias

¹⁴Ahmad Muthali'in, Pendidikan Pun Bias Jender, <http://izaskia.wordpress.com/2010/06/18/pendidikan-pun-bias-jender/> (diakses 3 September 2017)

dari kertas, membuat taplak meja, dan menyulam. Jenis keterampilan ini dipandang sebagai wilayah kaum putri, sementara untuk siswa perempuan diberi tugas yang *maskulin* seperti menggergaji, memahat, memotong kayu, dan membuat sapu. Kegiatan ini dipandang sesuai dengan sifat anak laki-laki,¹⁵ padahal pemilahan wilayah kerja khusus seperti itu jelas semakin menyuburkan diskriminasi gender dalam pendidikan.

Seiring menghangatnya isu-isu akan dirancang dan diberlakukannya pendidikan karakter di Indonesia saat ini, kiranya *moment* itu sangat tepat untuk menyisipkan dan menekankan pentingnya unsur-unsur keadilan jender di dalamnya. Hal ini perlu dilakukan untuk meminimalisir bias atau diskriminasi jender dalam materi pelajaran atau kurikulum pendidikan. Salah satu caranya adalah menekankan tidak adanya bias atau diskriminasi gender dalam empat olahan yang akan dilakukan, yaitu:

1. *Olah hati*, meliputi: beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Olah hati selalu bermuara pada pengelolaan spiritual dan emosional.
2. *Olah pikir*, meliputi: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu,

berpikir terbuka, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif. Olah pikir bermuara pada pengelolaan intelektual.

3. *Olah raga*, meliputi: bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, ceria, kompetitif, dan gigih. Olah raga bermuara pada pengelolaan fisik.
4. *Olah rasa atau karsa*, meliputi: ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong-royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. Olah rasa bermuara pada pengelolaan kreativitas.¹⁶

Empat macam olahan dalam pendidikan karakter di atas sangat terbuka bagi peluang keadilan jender, namun apabila tidak dilakukan pengawalan dan penekanan sejak dini, maka sangat memungkinkan bias jender muncul lagi dalam pendidikan Indonesia. Selain pada sisi materi dan kurikulum, tampaknya unsur-unsur lain yang terkait dalam dunia pendidikan juga perlu dibenahi, seperti pada sistem manajemen, pola

¹⁵Ahmad Muthali'in, *Pendidikan Pun Bias Jender*.

¹⁶Faisal Jalal, Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa, *Makalah*, disajikan dalam Rembuk Nasional yang diselenggarakan oleh Kedeputusan Seswapres Bidang Politik bekerjasama dengan Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung tanggal 1 Juni 2010 di Kampus Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

pembelajaran, sikap guru dan siswa, peraturan sekolah, dan sebagainya. Dengan pembenahan di semua komponen seperti itu, sangat mungkin pendidikan karakter yang akan diberlakukan nanti akan bebas dari bias jender, malah sebaliknya yang akan muncul adalah pendidikan karakter berbasis keadilan jender.

PENUTUP

Pendidikan karakter yang sudah di *desain* dan akan diberlakukan di Indonesia, membuka peluang yang sangat lebar untuk meminimalisir atau bahkan menghilangkan unsur-unsur bias jender dalam pendidikan. Hanya saja, bagaimana masyarakat Indonesia yang peduli pendidikan tersebut bisa mengawal dan memberikan masukan yang konstruktif bagi pemangku kebijakan pendidikan di Indonesia. Dengan cara peduli seperti itu, sangat memungkinkan nanti tidak ada lagi diskriminasi jender dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anees, Bambang Q-, Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Bashori, Khoiruddin, Menata Ulang Pendidikan Karakter Bangsa, <http://www.mediaindonesia.com>, diunduh tanggal 20 Maret 2010.
- Jalal, Faisal, Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa, *Makalah*, dalam Rembuk Nasional yang diselenggarakan oleh Kedeputusan Seswapres Bidang Politik bekerjasama dengan Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung tanggal 1 Juni 2010, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Muthali'in, Ahmad, Pendidikan Pun Bias Jender, <http://izaskia.wordpress.com/2010/06/18/pendidikan-pun-bias-jender/> (diakses 3 September 2017)
- Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.